Vol. 2 No 1, 2023

MODAL SOSIAL TRANSFORMASI PENDIDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT PESISIR DI CEMAGA KECAMATAN BUNGURAN SELATAN KABUPATEN NATUNA

Septian Liandy[1], Umar Natuna[2], Renawati[3]

[1]*liandykopites@gmail.com,* [2]*umarnatuna0@gmail.com,* [3]*rhenaw202@gmail.com*

Abstract

Religious leaders certainly have social capital which is the basis for spreading religious knowledge. The purpose of this study is to find out various related issues which are the basis of social capital for religious leaders in carrying out Islamic teachings in the village of Cemaga. This study uses descriptive qualitative research with an ethnographic study approach. Informants in this study are religious leaders in the village of Cemaga. Data were collected by interviews and observations, and analyzed using data collection techniques, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study found that the transformation of religious education in Cemaga Village started from teaching religious education from home, then house to house, in waqf buildings, mosques, TPQ, MDA, Pondok Tahfiz Qur'an and then to the formal education level. The main social capital of the religious leaders in Cemaga village is their calling and are genuinely sincere in teaching. Besides that, a sense of respect for knowledge because there are messages that are inherent in their personalities that have been instilled by their previous teachers. The teachings of their clerics or clerics, namely Mr. H. Isya' and Mr. Tahir, were able to provide a powerful enough doctrine that they continue to teach religion to this day.

Keyword : Social Capital, Transformation, Religion

Abstrak

Tokoh agama tentu memiliki modal sosial yang menjadi dasar dalam menyebarkan ilmu agama. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui berbagai isu terkait yang menjadi dasar modal sosial bagi para tokoh agama dalam melaksanakan syiar islam di desa Cemaga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi etnografi. Informan dalam penelitian ini yaitu para tokoh agama yang ada di desa Cemaga. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi, serta dianalisis menggunakan teknik pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa transformasi pendidikan agama di Desa Cemaga dimulai dari mengajar pendidikan agama dari rumah, kemudian rumah kerumah, di bangunan wakaf, masjid, TPQ, MDA, Pondok Tahfiz Qur'an dan kemudian ke jenjang pendidikan formal. modal sosial utama para

tokoh agam di desa cemaga merupakan panggilan hati serta memang benar benar ikhlas dalam mengajar. Selain itu rasa menghargai ilmu karena ada pesan pesan yang melekat dalam diri pribadi mereka yang sudah ditanamkan oleh para guru mereka terdahulu. Ajaran para ulama atau kyai mereka yaitu pak H. Isya' dan Bapak Tahir terdahulu mampu memberi doktrin yang cukup ampuh hingga mereka tetap mengajarkan agama hingga saat ini.

Kata Kunci : Modal Sosial, Transformasi, Agama

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama sejatinya merupakan suatu kewajiban mutlak yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak sedini mungkin yang mana agama nantinya akan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan baik didunia maupun di kehidupan akhirat kelak. Melalui pendidikan agama maka seseorang memiliki batasan dalam berperilaku karena manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki akal dan fikiran. Dahulu kala orang tua mempercayakan anaknya untuk mengaji dan mendalami ilmu agama di rumah kyai, ustadz, imam masjid, ataupun praktisi agama yang eksis di suatu desa tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak bermunculan lembaga lembaga pendidikan keagamaan baik formal seperti Madrasyah Ibtidaiyah, MTs, MA dan non formal seperti TPQ, MDA, Pondok Pesantren dan lain sebagainya. Meskipun demikian eksistensi para praktisi keagamaan ini masih bertahan hingga saat ini.

Modal sosial merupakan serangkaian nilai atau norma, dan juga dapat di artikan suatu sifat organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi (Francis Fukuyama, 2010). Pengalaman empirik yang menampilkan apabila warga yang memiliki modal sosial yang besar maka akan memiliki kecenderungan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan warga yang memiliki modal sosial yang rendah. Selain itu modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat.

Kegiatan awal penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi di daerah desa Cemaga Tengah Kecamatan Bunguran Selatan dan Kecamatan Bunguran Timur. Desa Cemaga merupakan salah satu desa terletak di pesisir yang menjunjung tinggi nilai nilai islam dalam kehidupan kesehariannya. Peneliti memilih masyarakat pesisir Cemaga Bunguran Selatan dan Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna karena pada masyarakat ini terdapat beberapa tokoh agama yang melakukan syiar agama terhadap masyarakat di sekitarnya yang hanya bermodal sosial

saja tidak menerima bantuan biaya maupun iuran dari pihak manapun. Modal sosial yang dilakukan itu berupa bentuk modal sosial melalui kajian rutin yang telah dilakukan oleh para tokoh agama tersebut di masjid-masjid bahkan di rumah-rumah atok imam, baik di siang hari maupun di malam hari. Kajian rutin tersebut dilakukan selama 1 minggu sekali dan ada juga yang melakukan 2 minggu sekali.

Modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial. Oleh sebab itu adapun tujuan utama pada penelitian ini yaitu apa yang menjadi modal sosial yang tinggi serta menganalisis apa saja yang menjadi modal sosial di tengah-tengah masyarakat yang yang telah dilakukan oleh para tokoh agama dalam menebarkan ajaran islam, baik di masjid-masjid serta di berbagai tradisi maupun acara keagamaan di kawasan bunguran selatan kabupaten natuna, sedangkan manfaat dari penelitian ini dapat menambah wawasan serta motivasi bagi pengajar untuk dapat memiliki jiwa sosial yang lebih tinggi lagi dalam menebarkan ajaran islam.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang berguna sebagai referensi tambahan data penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Ernita Dewi, menjelaskan bahwa Transformasi terkadang mengikis nilai-nilai sosial kegamaan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, untuk itu perlu adanya persiapan diri baik secara individu ataupun masyarakat agar tarnsformasi dapat terjadi dari hal yang negatif menuju pada yang positif. Jika tidak maka nilai-nilai yang sejatinya patut dipertahankan akan tergilas oleh perubahan dan tertukar dengan nilai-nilai yang kurang pantas bagi suatu masyarakat. Misalnya nilai kebersamaan perlu senantiasa dipertahankan sehingga masyarakat lebih nyaman hidup dalam lingkungannya, dan tidak terasa asing dari kehidupan masyarakat (Nyak et al., n.d.).
2. Abdul Rahman & Alvin Dwi Rahmawan, memaparkan bahwa : Perbedaan dalam menyikapi kebangsaan dan keumatan semakin mencolok ketika media hadir melakukan propaganda demi memperoleh rating. Isu-isu yang sensitif semakin diberi porsi yang besar dalam penayangannya bahkan dilakukan secara berulang-ulang. Menghadapi kondisi yang demikian, maka kaum Muslim yang merupakan golongan mayoritas dan salah satu kekuatan politik di Indonesia harus semakin bijak dalam menyikapi berbagai isu, baik itu isu kebangsaan maupun isu keagamaan. Sudah saatnya Umat Islam dinegara ini tampil memberikan pencerahan dan melakukan kanalisasi terhadap isu-isu yang dapat memunculkan disharmoni sesama anak bangsa. Modal sosial yang terkandung dalam pesan-pesan maupun doktrin keagamaan berupa rahmah, ta’awun, dan tabayyun

harus disebarluaskan sebagai perekat persaudaraan di era post truth (Rahman & Rahmawan, 2020)

3. Miya Nurohmah 1)*, Hari Subiyantoro 1), Imam Sukwatus Suja'i 1) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa : *Social bounding* yang terjadi di pesantren memiliki ciri khas berbeda dengan yang dikemukakan woolcock, dimana perbedaan yang ditemukan bahwasanya di pesantren, modal sosial tidak hanya dilakukan dengan penanaman nilai, kultur, persepsi dan tradisi namun juga wawasan modal sosial dari sumber agama, hukum negara, serta menanamkan ideologi Pancasila. Social bridging yang ditemukan di pesantren tidak memiliki perbedaan mencolok yaitu dengan memperbaiki kelemahan komunitas dan memaksimalkan potensi. Begitu pula social linking dengan pemanfaatan jaringan untuk membantu mencapai tujuan. Sedangkan dalam kaitanya untuk menciptakan value economy di masa depan, diperlukan pelatihanpelatihan skill melalui kegiatan kegiatan ekstra (Nurohmah et al., 2021)
4. A. Zaenurrossyid dalam penelitiannya menjelaskan bahwa : Secara desain makro, gagasan Kiai Sahal terfokus pada tiga bidang garap, yakni pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Gagasan-gagasan ini kemudian dirupakan menjadi institusi dengan mekanisme, sistem dan tata kelola profesional. Institusi-institusi yang berdiri – yang menjadi penggerak-pelaksana gagasan besar Kiai Sahal – adalah ikatan (bonding) dalam jejaring sosial yang dibangun Kiai Sahal-PMH yang pada tahap selanjutnya menjadi modal membangun kepercayaan masyarakat. Indikator dari kesejahteraan masyarakat disini diawali dengan adanya kemauan untuk menggeser paradigma yang lama dan menggantinya dengan paradigma baru yang solutif, progresif dan dinamis dalam menyelesaikan persoalan kemasyarakatan, hal ini dibuktikan dengan diterimanya – meskipun tidak semua – gagasan pengembangan masyarakat oleh beberapa pesantren dengan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pada tahap selanjutnya, gagasan-gerakan yang dilakukan oleh Kiai Sahal-PMH turut berkontribusi bagi tumbuhnya kemandirian dalam masyarakat pesantren, kesadaran untuk berorganisasi dan tumbuhnya kreativitas-kreativitas di masyarakat paling bawah, dibuktikan dengan terbentuknya berbagai Kelompok Swadaya Masyarakat yang telah terorganisir dan memudahkan BPPM-PMH melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pada tahap akhir, gagasan-gerakan Kiai Sahal dan Pesantren Maslakul Huda ini akan membawa harapan baru bagi masyarakat yakni mengeskalasi kehidupan menuju kesejahteraan masyarakat.

Berangkat dari pemaparan diatas maka yang akan menjadi fokus penelitian di desa cemaga dan bunguran timur laut ini yaitu untuk mengulik berbagai isu terkait yang menjadi dasar modal sosial bagi para tokoh agama dalam melaksanakan syiar islam.

KONSEP TEORI

Hakikat Modal Sosial

Istilah modal sosial pertama kali dicetuskan oleh Lyda Judson Hanifan yang mana pada waktu itu beliau melakukan penelitian faktor faktor kesuksesan kepala sekolah dalam menjalankan pendidikan di negara Amerika Serikat, yang mana dalam pelaksanaannya kepala sekolah tersebut sukses dikarenakan memiliki modal sosial yang cukup. Bank Dunia Menjelaskan bahwa Modal sosial terbagi kedalam dua pengertian, yang pertama menjelaskan modal sosial merupakan norma, institusi dan hubungan sosial di dalam ruang lingkup masyarakat, sementara definisi kedua menjelaskan norma, institusi, dn hubungan sosial yang dapat terjadi sehingga orang dapat bekerjasama (Saifuddin, 2008).

Modal sosial erat kaitannya dengan aktivitas relasi antara dua orang atau lebih dengan mengedepankan timbal balik yang diwujudkan dalam hubungan yang dinamis untuk mencapai tujuan bersama yang berbentuk norma informal, bukan aturan konstitusi formal (Munif, 2020). Ada beberapa unsur penting dalam modal sosial antara lain : *Trust (* Kepercayaan), yang mana kepercayaan merupakan hal yang sangat penting untuk membina hubungan dengan pihak lainnya sehingga sesuatu yang diinginkan berjalan sesuai harapan. Yang kedua yaitu *Commitment,* perlu adanya sikap menjaga dan melindungi satu sama lain yang bisa menciptakan jaringan sosial melalui hubungan pertemanan, kekeluargaan, dan hubungan interpersonal lainnya. Dengan adanya hubungan ini, maka rasa memiliki tanggung jawab bersama akan menjadi besar. Yang ketiga *Reciprocity,* yaitu tindakan atau sikap kita dalam memberikan benefit satu sama lain (Amalia, 2015)

Menurut Fukuyama secara sederhana menjelaskan bahwa Modal Sosial merupakan nilai nilai dan norma norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerja sama diantara mereka. Dalam definisi lain menjelaskan bahwa modal sosial merupakan kecakapan yang muncul dari rasa kepercayaan umum yang ada di masyarakat atau bagian bagian lingkup darinya (Hamsah, S.Pd., 2017)

Pendidikan informal menjadi salah satu faktor dalam kaitannya modal sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat. Ada bebeapa poin penting yang perlu digarisbawahi antara lain : Pertama, upaya untuk bergabung dengan organisasi maupun kelompok kelompok yang terorganisir mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan serta kesehatan individu. Kedua, kepedulian para pendidik informal dengan asosiasi

dan kualitas hidup dalam asosiasi bisa memiliki kontribusi langsung dan penting bagi perkembangan jaringan sosial (dan hubungan kepercayaan dan toleransi yang menyertainya) dan penguatan demokrasi. Para pendidik informal yang tertarik dengan dialog dan percakapan, dan pemberdayaan lingkungan yang di dalamnya orang-orang dapat bekerja bersama, membuat mereka mengusahakan apa yang diperlukan untuk memperkuat dan mengembangkan modal sosial. Ketiga, konsentrasi pada karya tentang kelompok dan individu yang punya masalah sosial paling berat (sekarang menjadi pemikiran yang diterima di kalangan para pembuat kebijakan, misalnya, *Connexions strategy in England*). Jika kita mengikuti analisa Robert Putnam secara menyeluruh kita dapat melihat bahwa kejahatan dapat direduksi, prestasi pendidikan meningkat dan kesehatan lebih baik melalui penguatan modal sosial. Hal ini berarti mengimplikasikan (pentingnya) bekerja di berbagai masyarakat dan, khususnya dalam melestarikan komitmen dan kemampuan, pentingnya untuk melibatkan diri dalam organisasi kemasyarakatan dan kelompok-kelompok yang bersemangat, dan mendorong mereka yang punya posisi atas untuk terlibat secara aktif (Santoso, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan nilai maupun norma yang sudah tertanam pada lingkungan masyarakat sehingga terjadi hubungan timbal balik bagi setiap individu dalam upaya mencapai tujuan bersama yang di harapkan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, rumusan masalah yang menuntun penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh luas dan mendalam (Prof. Dr. H. Asep Saepul Muhtadi, 2015). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi Etnografi yang mana merupakan suatu deskripsi dan interpretasi mengenai siste budaya atau sistem kelompok sosial atau suatu sistem yang berfokus pada perilaku, bahasa, kepercayaan, ritual maupun cara hidup yang dipelihara (Prof. Dr. H. Asep Saepul Muhtadi, 2015).

Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang langsung didapat melalui wawancara dengan informan, sementara sumber sekunder didapat melalui orang lain atau dokumen bukti pendukung yang relevan dengan kajian penelitian. (Prof. Dr. Sugiyono, n.d.) Data dalam penelitian ini berupa perkataan, ucapan, dan pendapat yang dicatat tertulis atau melalui rekaman video maupun audio, pengambilan foto, film ataupun dokumentasi. Teknik pengumpulan dilakukan melalui observasi, interview dan dokumentasi.

Teknik Pengolahan & Analisis Data

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakana

analisis data kualitatif menurut Hubes dan Huberman dengan langkah sebagai berikut:

1. *Data Collection* yaitu pengumpulan data melalui observasi , wawancara mendalam, dokumentasi atau gabungan ketiganya (Triangulasi).
2. *Data Reduction*, karena banyaknya data yang didapat dari lapangan, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci melalui reduksi data. Reduksi yaitu merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dan ditentukan tema serta polanya.
3. *Data Display*, setelah direduksi langkah selanjutnya yaitu penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, pie chart dan sejenisnya. Dalam kualitatif penyajian data cenderung dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori maupun teks yang bersifat naratif.
4. *Conclusion Drawing*, yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan disini masih bersifat sementara karena sifatnya bisa berubah apabila apabila ada ditemukan bukti bukti baru ketika dilakukan penelitian lanjutan (Prof. Dr. Sugiyono, n.d.)

Uji keabsahan data melalui pengecekan dengan *credibility, transferability, dependability* dan *confirmability*. Data yang sudah diuji keabsahannya sealnjutnya perlu dilakukan konfirmasi validitasnya menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi sumber dengan didukung pengecekan silang (Prof. Dr. H. Asep Saepul Muhtadi, 2015)

Hasil dan Pembahasan

Profil Desa

Desa Cemaga memiliki luas 972,962600 Ha dengan tipologi desa pesisir. Desa Ceamaga termasuk kedalam kecamatan Bunguran Selatan dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Cemaga Tengah, Sebelah Selatan dengan Cemaga Selatan, Sebelah Timur dengan Laut Natuna, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Binjai. Kepala Keluarga total berjumlah 305 KK dengan 247 Kepala Keluarga Laki-laki dan 58 Kepala Keluarga Perempuan. Total keseluruhan jumlah penduduk Desa Cemaga berjumlah 996 Jiwa. Mata pencaharian penduduk tertinggi didominasi oleh sektor perkebunan kelapa dengan luas produksi 800 Ha, dan disusul oleh sektor perikanan dengan hasil laut ikan tongkol, pari, dan gurita dengan hasil produksi mencapai 60.2 Ton pertahun, dan juga ada beberapa sektor pendukung lainnya seperti perdagangan, industri kecil dan kerajinan rumah tangga, serta sektor jasa.

Adapun sarana pendidikan formal cukup memadai yang mana sudah tersedianya fasilitas pendidikan dimulai dari playgroup hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Fasilitas peribadatan terdiri dari 1 masjid dan 6 Mushalla yang tersebar di berbagai tempat di desa Cemaga *(Lampiran Profil Desa .)*

Modal Sosial Transformasi Keagamaan

Pendidikan dan kemajuan teknologi tidak dapat dipisahkan karena sejatinya pendidikan merupakan bagian dari arus perkembangan teknologi dari waktu ke waktu. Teknologi terus berupaya untuk menjadi hal yang paling update dalam mengikuti perkembangan zaman. Melalui teknologi kita merasakan berbagai kemudahan dalam melaksanakan aktivitas sehari hari. Perkembangan teknologi yang berkembang pesat tentu harus diimbangi dengan pendidikan agama islam yang berfungsi sebagai pedoman segala sesuatu tindakan sehingga kita menjadi pribadi berbudi pekerti yang mulia. Pendidikan agama islam menjadi sangat penting diberikan kepada umat manusia sejak dini. Zaman dahulu Orang tua yang memiliki kesadaran akan hal tersebut pasti akan memenuhi kebutuhan sang anak dengan mempercayakan anaknya untuk mendalami ilmu agama dengan mengaji dimulai dari Iqra', Al- Qur'an, hingga mengaji berbagai kita fiqih lainnya.

Transformasi Perkembangan pendidikan agama di desa cemaga diawali dengan tokoh agama asli cemaga yang bernama Bapak H. Isya'. Metode yang beliau gunakan juga masih model lama yaitu mengajarkan ilmu agama dirumah beliau sendiri. Ilmu yang beliau ajarkan waktu itu yaitu berbagai imu Fiqih seperti tata cara shalat jenazah, memahami sifat 20,Ilmu Tasawuf, membaca kitab dan masih banyak yang lainnya. *(Wawancara dengan Narasumber 1)*

Perkembangan agama selanjutnya kemudian datangnya Bapak Tahir yang berasal dari Sumatera. Secara materi yang diajarkan oleh kedua tokoh agama tersebut hampir sama, hanya ada sedikit modifikasi materi karena Bapak Thahir memiliki basic lulusan pondok pesantren. Selain itu Strategi yang digunakan dalam mengajarkan ilmu agama juga sangat berbeda. H. Isya' cenderung mengajarkan ilmu agama hanya dirumah beliau saja, sedangkan Bapak Thahir mengajarkan ilmu agama dengan mendatangi dari rumah ke rumah. *(Wawancara dengan Narasumber 1)*

Transformasi selanjutnya dilakukan oleh bapak Ahmad yang mana beliau memberikan ilmu agama dilaksanakan di bangunan Wakaf yang bersebelahan di samping masjid Tsamaratul Infaq. Materi yang diajarkan cenderung sama seperti baca Iqro dan Alquran, Ushul Fiqh serta sholawat dan senandung Al- Qur'an. Selain itu ada tenaga pengajar lainnya yaitu Bapak Abu Bakar sebagai pendamping dan juga mengajarkan ilmu agama ketika Bapak Ahmad pergi ke pulau seberang untuk berkunjung ke sanak famili. *(Wawancara dengan Narasumber 3).*

Pendidikan agama selanjutnya dilaksanakan di masjid Tsamaratul Infaq oleh Bapak Zain dengan materi yang sama namun ada beberapa tambahan dan inovasi baru dalam

mengajarkan ilmu agama seperti kajian kajian ilmu agama dan majelis taklim.

Perkembangan pendidikan agama yang bisa masih eksis hingga saat ini tentu tidak terlepas dari peran para tokoh agama yang ada di desa Cemaga dalam mensyiarkan Agama Islam. Mereka memiliki andil dalam mentransferkan ilmu kepada peserta didik dengan cara mengajar TPQ yang dilaksanakan setiap Seminggu 3 kali yaitu Senin, Rabu dan Jum'at, serta mengisi pengajian dan ceramah dimasjid maupun surau surau yang ada di Desa Cemaga (*Wawancara Narasumber 9).*

Pendidikan agama menjadi sebuah prioritas bagi masyarakat cemaga yang mana hal tersebut dibuktikan dengan didirikannya TPQ yang memiliki fasilitas yang memadai seperti kipas, buku Iqra' maupun Al-Qur'an, buku- buku Islam, dan masih banyak lagi. Namun masih perlu berbagai upaya kreatifitas pendidik sehingga bisa menarik anak anak untuk belajar agama, karena pada dasarnya anak-anak menyukai belajar sambil bermain. Dunia mereka penuh dengan imajinasi dan disinilah kreatifitas guru TPQ dibutuhkan dalam mengemas materi seapik mungkin *(wawancara dengan narasumber 6)*

Seiring perkembangan dan tuntutan zaman, transformasi pendidikan juga mengalami perubahan yang cukup signifikan seperti banyak mulai dibuat atau dibangun lembaga pendidikan keagamaan baik yang formal maupun non formal seperti halnya yang ada didesa cemaga. Mendirikan madrasah menjadi suatu keperluan sebagai wadah untuk melaksanakan kegiatan belajar agama sehingga anak yang belajar agama akan merasa nyaman dan mudah dalam belajar sehingga dibangun TPQ Al- Furqon *(Wawancara dengan Narasumber 2).*

TPQ Al- Furqon berdiri pada tanggal 17 Mei 2004 oleh Sutan Kamarasa, S.Ag yang mana beliau mendirikannya berangkat dari bentuk kepedulian terhadap anak-anak Desa Cemaga dan kekhawatiran beliau terhadap ketertinggalan akan agama dan keagaman di wilayah Cemaga. TPQ ini berada dibawah naungan Yayasan Al-Anshor dan anggaran untuk membangun TPQ ini berasal dari dana desa serta sumbangan para orang tua (masyarakat) yang ada di desa cemaga. Tenaga pendidiknya terdiri dari 1 kepala TPQ dan 4 guru. Peserta didiknya beragam di mulai dari rentang usia 5 hingga 12 tahun. Kurikulum yang digunakan mengikuti acuan dari kemenag yang mana Kurikulum TPQ berisi materi pokok dan materi dengan muatan lokal. Untuk materi pokok berisi tentang Alquran, ilmu tajwid, ayat pilihan, bacaan sholat, hafalan surah pendek, praktek ibadah, doa serta adab harian, tahsinul kitabah, dan Pengenalan dasar agama Islam. Untuk muatan lokal disesuaikan dengan kondisi di cemaga. *(Wawancara dengan Narasumber 8)*

Tahapan setelah melaksanakan pendidikan di TPQ yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Tsamaratul Infaq yang berdiri pada tahun 2014 oleh

Sutan Kamarasa, S.Ag yang dinaungi langsung oleh desa cemaga. Kurikulum yang digunakan Kurikulum mengikuti aturan dari Kemenag dengan materi Aqidah, Iqro', Al-Qur'an, Hadist, Fiqih, SKI, Bahasa Arab, serta praktek ibadah shalat yang dilaksanakan setiap senin, rabu dan jum'at ba'da ashar. Selain itu juga muatan lokal berlandaskan budaya melayu seperti Hadrah dan olahraga. Anggaran untuk pelaksanaan kegiatan sumbernya dari anggaran desa (*Wawancara dengan Narasumber 9)*.

Saat ini Desa Cemaga memiliki Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Madani yang didirikan pada 08 Agustus 2022 bertepatan dengan peringatan hari 1 Muharram 1444 H di masjid Tsamarotul Infaq. Ide membangun pondok ini di prakarsai oleh bapak Supardi selaku camat Bunguran Selatan bersama para stakeholder yang ada di desa cemaga. Masyrakat pun sangat antusias karena dengan adanya pondok pesantren mereka mempunyai tempat untuk belajar menghafal sehingga menjadi hafizh dan hafizah. Kurikulum yang digunakan masih mengadopsi kurikulum di pondok pondok pesantren lain. sumber anggaran sepenuhnya dari masyarakat dan juga 80% sumbangsih dari Aparatur Sipil Negara, camat, desa, serta puskesmas yang ada di Kecamatan Bunguran Selatan. Pendirian pondok pesantren ini termotivasi sebagai investasi akhirat (amal jariah) bersama. *(Wawancara dengan Narasumber 5)*

Dalam menyebarkan agama tentu banyak problematika yang dihadapi oleh para tokoh agama yang ada di desa cemaga. Tidak dipungkiri bahwa kita hidup dunia selain tujuan kita mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat kelak, tentu kebutuhan sehari hari juga menjadi hal yang wajib untuk dipenuhi. Namun mereka memiliki motivasi tersendiri dalam menyampaikan ilmu dakwah. Illmu yang didapat harus diamalkan dan diajarkan sehingga menjadi amal jariyah baik ketika masih hidup maupun ketika sudah meninggalkan dunia ini. Beliau berpegang teguh pada motto yang telah diwariskan oleh guru mereka terdahulu yakni " jangan sekali – kali meninggalkan agama, karena agama itu sangat- sangat penting ".(*Wawancara dengan Narasumber 3)*

Sebagai orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh / sholehah, berbakti kepada orang tua dan agama. Oleh karena itu peran keluarga terutama orang tua sangatlah penting untuk mendorong anak mereka belajar agama. Peran msayarakat juga sangat dibutuhkan dalam menyukseskan pendidikan Agama pada anak melalui nasehat kebaikan serta mengarahkan ke jalan yang benar apabila mereka salah.

Modal sosial merupakan serangkaian nilai atau norma, dan juga dapat di artikan suatu sifat organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang

terkoordinasi. Dalam menyebarkan agama, para tokoh agama di cemaga tentu memiliki modal sosial sehingga mereka masih bertahan hingga saat ini. Mereka merasa bahwa mengajarkan agama merupakan panggilan hati serta memang benar benar ikhlas dalam mengajar. Selain itu rasa menghargai ilmu karena ada pesan pesan yang melekat dalam diri pribadi mereka yang sudah ditanamkan oleh para guru mereka terdahulu. Ajaran para ulama atau kyai mereka yaitu pak H. Isya' dan Bapak Tahir terdahulu mampu memberi doktrin yang cukup ampuh hingga mereka tetap mengajarkan agama hingga saat ini.

Agama yang menjadi warisan tentu harus diamalkan setiap waktu sehingga agama bisa terus ada hingga sampai kapanpun. Mereka sebagai tokoh agama di desa cemaga memiliki harapan agar para tokoh agama tetap istiqomah dalam mengajarkan ilmu agama agar tidak hilang seiring dengan kemajuan zaman yang begitu pesat, yang mana seharusnya kemajuan zaman bisa diimbangi dengan kebutuhan pendidikan agama yang lebih modern. Selain itu para pendiri tahfiz Qur'an mencapai target yaitu menghidupkan tahfidz qur'an sebab perkembangan terknologi di harapkan dapat melahirkan bibit generasi islam.

PENUTUP

Transformasi pendidikan agama tidak bisa terelakkan lagi dikarenakan kehidupan ini berputar mengikuti perubahaan zaman. Berbagai fasilitas pendidikan sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan tersebut. Sebuah profesi yang tidak memiliki upah dalam pelaksanaannya dirasa sangat tidak mungkin ada yang minat apabila tidak memiliki modal sosial yang kuat, seperti halnya menjadi seorang tokoh agama atau pendakwah di Desa Cemaga. Dalam memberikan atau menyebarkan agama, mereka mempunyai prinsip untuk menyebarkan kebaikan, panggilan hati serta memang benar benar ikhlas dalam mengajarkan agama dengan harapan pendidikan agama di desa Cemaga tetap bisa eksis dan berkembang terus hingga ke anak cucu nanti.

REFERENSI

Amalia, A. D. (2015). *Modal sosial dan kemiskinan*. *1*(200), 310–323.

Francis Fukuyama. (2010). Social Capital and Civic Society. In *Democratic Phoenix* (pp. 137–167). https://doi.org/10.1017/cbo9780511610073.011

Hamsah, S.Pd., M. P. (2017). *MODAL SOSIAL* (S. M. Dr. Andi Pallawagau (ed.)). MIB Indonesia.

Munif, F. (2020). *Jurnal kependidikan*. *8*(1), 85–98.

Nurohmah, M., Subiyantoro, H., & Suja'i, I. S. (2021). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0. *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, *9*(2), 133.

https://doi.org/10.25273/equilibrium.v9i2.10010

Nyak, J. T., No, A., & Haji, K. A. (n.d.). *No Title*. *128*, 112–121.

Prof. Dr. H. Asep Saepul Muhtadi, M. . (2015). *Metode Penelitian Dakwah, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Nita Muliawati (ed.); Cetakan Pe). Remaja Rosdakarya Offset.

Prof. Dr. Sugiyono. (n.d.). *METODE PENELITIAN TINDAKAN KOMPREHENSIF* (S. Y. Ratri (ed.); 1st ed.). Alfabeta CV.

Rahman, A., & Rahmawan, A. D. (2020). Memperkuat Modal Sosial Di Kalangan Umat Islam Pada Era Post Truth. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, *14*(2), 170. https://doi.org/10.26858/supremasi.v14i2.13148

Saifuddin. (2008). *PEMBANGUNAN EKSOS BASIS MODAL SOSIAL.pdf*.

Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*.